

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan sangat menduduki posisi sentral dalam pembangunan suatu bangsa karena pendidikan ini berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan yang selalu diharapkan oleh pemerintah yakni dapat melahirkan para generasi penerus yang cerdas, berkualitas dan beriman, bertakwa, dan dan bermutu serta mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menjadi manusia yang terampil dan kreatif sesuai yang diperlukan oleh pribadinya masing-masing.

Untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan yang diselenggarakan, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar, yang dituangkan dalam Peraturan Menteri No. 13 Tahun 2013 hasil dari revisi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 15 Tahun 2010. Yakni: (1) pelayanan pendidikan dasar oleh kabupaten/kota dan; (2) pelayanan pendidikan dasar oleh satuan pendidikan. Standar pelayanan minimal pendidikan dasar (SPM) merupakan tolak ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar, sekaligus sebagai acuan dalam perencanaan program dan penganggaran pencapaian target masing-masing daerah kabupaten/kota.

Penyelenggaraan pendidikan yang formal dapat diimplementasikan dengan berpijak pada Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 tentang delapan standar nasional pendidikan yakni: (1) Standar isi, (2) Standar Proses, (3) Standar kompetensi lulusan, (4) Standar Pendidik dan tenaga kependidikan, (5) Standar sarana dan prasarana, (6) Standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan dan (8) Standar penilaian pendidikan, (PP No.32 tahun 2013). Standar pendidikan nasional ini apabila dijalankan dengan baik maka target output dari pendidikan itu sendiri yang mejadi harapan kita semua akan tercapai dalam waktu yang telah ditentukan karena standar tersebut yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, standar pendidikan nasional ini harus dipahami oleh

penyelenggara pendidikan agar dijadikan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan perlu adanya manajemen mutu, karena pendidikan akan diarahkan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat secara konsisten dan mengalami peningkatan kualitas lulusan yang terus menerus. Endang Herawan, dkk., (2002:24) mengatakan bahwa sasaran yang dituju dari manajemen mutu adalah meningkatkan pekerjaan, memperbaiki produktivitas dan efisiensi melalui perbaikan kinerja dan peningkatan mutu kerja agar menghasilkan produk yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan konsumen. Nursya'bani (2006) (Endang Herawan, dkk., 2002:118) menyatakan bahwa kesuksesan penerapan manajemen mutu menuntut perubahan nilai-nilai atau budaya organisasi agar sesuai dengan nilai-nilai budaya mutu. Sementara itu Nasution (Endang Herawan, dkk., (2002:118) organisasi telah memiliki karakteristik budaya mutu apabila: (1) komunikasi terbuka dan terus menerus, (2) kemintraan internal yang saling mendukung, (3) pendekatan kerjasama tim dalam proses dan dalam mengatasi masalah, (4) obsesi terhadap perbaikan terus menerus, (5) pelibatan dan pemberdayaan karyawan secara luas, dan (6) menginginkan masukan dan umpan balik dari pelanggan.

Akreditasi sekolah merupakan salah satu instrument penjamin mutu dan merupakan gambaran mutu pada sebuah sekolah. berdasarkan buku statistika pendidikan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016, diperoleh hasil akreditasi SD Negeri di Kota Kendari sebanyak 32 sekolah, dengan rincian sebagai berikut: Akreditasi A sebanyak 16 Sekolah (50%), Akreditasi B sebanyak 12 Sekolah (37,5 %), Akreditasi C sebanyak 4 Sekolah (2,5%), (BAN-SM. Provinsi Sulawesi Tenggara, 2016). *Data sekolah yang sudah terakreditasi terlampir.*

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak sekolah yang belum terakreditasi. Dari 116 SD Negeri di Kota Kendari hanya 32 (27,6%) SD Negeri yang terakreditasi, sedangkan SD Negeri yang belum terakreditasi sebanyak 84 (72,4%) SD Negeri. Lebih lima puluh persen SD Negeri di Kota Kendari belum terakreditasi. Hasil akreditasi diatas menunjukkan mutu SD Negeri di Kota Kendari masih perlu ditingkatkan.

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indikator lain yang menunjukkan mutu sekolah dapat dilihat dari kelulusan siswa SD Negeri dalam ujian sekolah dan ujian nasional. Dari jumlah siswa SD Negeri Tahun 2015/2016 sebanyak 36.118 siswa dari 116 SD Negeri, lulusan pada TA. 2015/2016, sebanyak 5.619 dari 5.623 peserta ujian tingkat 6 (enam), (*empat orang tidak lulus*) dan siswa yang mengulang sebanyak 226 siswa, mulai dari tingkat 1 (satu) sampai tingkat 6 (enam). Hasil Ujian Nasional pada TA. 2015/2016 dengan nilai rata-rata mencapai angka 72,64, nilai rata-rata tertinggi dari hasil Ujian Nasional Tahun Ajaran 2015/2016 mencapai 84,25, sedangkan nilai rata-rata terendah dari hasil Ujian Nasional pada TA. 2015/2016 mencapai 49,91. Sedangkan TA. 2016/2017 input siswa sebanyak 35.603 orang siswa, dengan rincian jumlah Siswa baru sebanyak 5.562 Siswa. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari, 2016).

Ditinjau dari prestasi SD Negeri di Kota Kendari yang telah di ikuti oleh: Sekolah, Kepala Sekolah, Guru maupun Siswa, baik dalam kompetisi akademik maupun non akademik, yang dilaksanakan pada tingkat Provinsi maupun Nasional. Adapun diantaranya akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Prestasi Guru SDN di Kota Kendari

Prestasi Guru SD Negeri di Kota Kendari				
No	Tahun 2016 (Olimpiade Guru Nasional (OGN))			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	Sdn 13 Mandonga	I	Sdn 13 Mandonga	-

(Sumber data: Depdikbud Kota Kendari, 2006)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa prestasi Guru SDN yang ada di kota kendari selama lima tahun terakhir hanya satu sekolah yang dapat meraih juara satu tingkat provinsi yaitu SDN 13 Mandonga dan mewakili Provinsi Sulawesi Tenggara mengikuti lomba di tingkat Nasional, meskipun tidak juara. Hal ini menggambarkan bahwa, guru-guru di SDN di Kota Kendari masih kurang berprestasi karena dari lima tahun terakhir hanya satu kali meraih prestasi.

Tabel 1.2 Prestasi SD Negeri di Kota Kendari

Prestasi Guru SD Negeri di Kota Kendari				
Prestasi Non Akademik (Ekstra Kurikuler) Tahun 2016				
No	Adiwiata			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	Sdn 01 Baruga	I	Sdn 1 baruga	-
2	Sdn 11 Mandonga	II	-	-
3	Sdn 13 Baruga	III	-	-
4	Sdn 17 Baruga	IV	-	-
5	Sdn 16 Baruga	-	-	-
6	Sdn 08 Baruga	VI	-	-
7	Sdn 10 Poasia	-	-	-
No	Pramuka			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	Sdn 02 Baruga	II	-	-

(Sumber data: Depdikbud Kota Kendari, 2006)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa prestasi SD Negeri yang ada di kota kendari selama lima tahun terakhir hanya dua sekolah yang dapat meraih juara satu dan juara dua dengan dua jenis lomba di tingkat provinsi yaitu SDN 01 Baruga dan SDN 02 Baruga. Hal ini menggambarkan bahwa, SDN di Kota Kendari masih kurang berprestasi karena dari lima tahun terakhir hanya dua kali meraih prestasi tiga besar.

Tabel 1.3 : Prestasi Kepala SD Negeri di Kota Kendari

Prestasi Kepala Sekolah Dasar Negeri Dikota Kendari				
No	Tahun 2012 (KS Berprestasi)			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	SDN 01 Baruga	I	SDN 01 Baruga	-
No	Tahun 2013 (KS Berprestasi)			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	SDN 05 Baruga	I	SDN 05 Baruga	-
No	Tahun 2014 (ks berprestasi)			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	SDN 11 Baruga	I	SDN 11 Baruga	-
No	Tahun 2015 (KS Berprestasi)			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	SDN 04 Baruga	I	SDN 04 Baruga	-
No	Tahun 2016 (KS Berprestasi)			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	SDN 20 Kendari Barat	I	SDN 20 Kendari Barat	-

(Sumber data: Depdikbud Kota Kendari, 2006)

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa prestasi Kepala SD Negeri yang ada di kota kendari selama lima tahun terakhir dapat dikatakan baik karena setiap tahun

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat meraih prestasi tingkat provinsi yakni juara satu, akan tetapi untuk tingkat nasional masih jauh dari prestasi yang diharapkan yakni belum dapat berprestasi ditingkat nasional.

Tabel 1.4 Prestasi Siswa SD Negeri di Kota Kendari

Prestasi Siswa SDN di Kota Kendari				
No	Tahun 2016 (OSN, O2SN)			
	Tk. Provinsi	Juara	Tk. Nasional	Juara
1	SDN 02 Mandonga	III	-	-
2	SDN 21 Kendari Barat	IV	-	-
3	SDN 20 Kendari Barat	V	-	-

(Sumber: Depdikbud Kota Kendari, 2016)

Dari tabel 1.4 dapat diketahui bahwa prestasi Siswa SD Negeri yang ada di kota kendari selama lima tahun terakhir dapat dikatakan sangat kurang karena di tahun 2016 tiga SD Negeri hanya masuk lima besar, yakni juara 3, 4 dan 5. Sedangkan tahun-tahun sebelumnya hanya masuk sebagai peserta kegiatan namun tidak mendapatkan peringkat lima besar.

Dari beberapa fakta diatas, menunjukkan bahwa penyelenggaraan dan pengelolaan SD Negeri belum memenuhi harapan, ini juga terlihat dari permasalahan yang dialami penyelenggara pendidikan diantaranya: (1) SD Negeri merupakan alternatif terakhir, sehingga siswa yang masuk pada umumnya merupakan siswa yang tidak diterima di SD Swasta yang elit, (2) tidak seimbang antara rombongan belajar dan jumlah guru, sehingga menimbulkan ketidak optimalan dalam proses pembelajaran, (3) masih banyaknya ruang belajar yang tidak layak, tidak memiliki perpustakaan dan laboratorium danruangkomputer sehingga proses pembelajaran kurang maksimal.

Pada dasarnya SD Negeri sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat, belum dapat memenuhi harapan masyarakat, dengan indikasi bahwa SD Negeri yang berusia produktif tidakdapat diserapoleh pasart tenaga kerja dengan alasan kurang siap pakai. Pertumbuhan lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran masyarakat di lingkungan sekolah itu. Jika masyarakat peduli terhadap sekolah maka lembaga pendidikan akan maju, akan tetapi jika masyarakat tidak peduli dengan pendidikan maka tidak akan mampu mengembangkan pendidikan

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu sendiri. karena lembaga pendidikan perlu mengembangkan diri dalam arti bahwa harus mampu menyediakan tenaga pengajar yang memenuhi syarat, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan membangun manajemen sekolah yang kokoh.

Permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dikhawatirkan dapat berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan dan tidak efektifnya pengelolaan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar tidak tertinggal dengan SD Negeri lainnya. Sehingga muncul pertanyaan mengapa pengelolaan pendidikan selama ini masih hanya berdasar pada pemenuhankebutuhan belajar bagi peserta didik. Maka dariitu diperlukan penelitian, dalam rangka mencari jawaban tersebut. Dipilihnya variabel kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal daniklim sekolah terhadap budaya mutu sekolah didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan:

1. Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal

Kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal merupakan integritas seorang pemimpin yang berdasar pada nilai budaya lokal dalam mempengaruhi anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi sekolah. pemimpin pendidikan memberikan pengaruh terhadap kemajuan sekolah dan merupakan sebagai pemicu utama (*crucial trigger*) bagi keberhasilan dan terciptanya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Implementasi kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal, kepala sekolah yang menggunakan nilai-nilai dasar sebagai patokan normatif dalam menggerakkan organisasi serta interaksi antara pimpinan, staf dan dewan guru berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya yang membentuk iklim sekolah merupakan dua hal yang turut berperan terhadap penigkatan budaya mutu di Sekolah. Olehnya itu, perilaku kepemimpinan sekolah merupakan faktor yang strategis dalam pengelolaan sekolah sehingga keberadaannya penting dikaji secara khusus, yakni dalam mewujudkan budaya mutu sekolah yang kondusif sehingga tercapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

2. Iklim Sekolah

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Iklm sekolah menekankan pada rasa menyenangkan dari suasana sebuah sekolah, buakan hanya dari konsisi fisik, namun keseluruhan aspek internal organisasi pendidikan yakni hubungan antara kepala sekolah, manajemensekolah, guru-guru, guru dengan murid, guru dengan orang tua murid, hubungan manajemen dengan pelaku pendidikan lainnya. Iklim sekolah yang kondusif akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal kesemangatan untuk belajar. Dengan kata lain secara langsung iklim sekolah memberikan dampak pada budaya mutu sekolah yang kondusif dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Atas dasar tersebut, dalam penelitian ini variabel kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah dipilih sebagai variabel bebas yang ikut menentukan kondusif dengan tidaknya budaya mutu yang ada di sekolah. Adapaun alasan menetapkan lembaga pendidikan di SD Negeri sebagai sasaran penelitian adalah (1) SD Negeri merupakan satuan layanan pendidikan yang memiliki potensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, fasilitas pelayanan yang menuntut adanya pembinaan, dan pengelolaan intensif sertaberkesinambungan, (2) SD Negeri sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peluang mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter dan memilikipelayanan pendidikan yang berkualitas, dan (3) SD Negeri merupakan pendidikan formal dibawah naungan Kementrian Pendidikan, sebagai satuan layanan pendidikan yang memiliki potensi dan banyak berhubungan dengan pelayanan di masyarakat dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan dalam berkarya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memperkuat dalam mewujudkan budaya mutu sekolah yang kondusif, antarlain:

1. Basri (2011), bentuk kualitas pelayanan pendidikan di sekolah adalah sejauh mana sekolah dapat menunjukkan ketersediaan, kelengkapan, kelayakan sarana dan prasarana sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, reliabilitas tenaga pendidik, responsivitas tenaga pendidikan dalam melaksanakan pelayanan, kepastian dalam pelayanan, dan sikap empati dalam pelayanan pendidikan di sekolah.

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Prabowo et al., (2012) Dalam pengembangan budaya mutu dibutuhkan langkah-langkah seorang pemimpin diantaranya melalui tahapan; 1) pendelegasian kewenangan secara luas kepada Wakil Kepala Madrasah, 2) melakukan perbaikan sistem madrasah, 3) berupaya untuk menjadikan nilai-nilai sebagai rumusan yang tertulis, dan 4) memanfaatkan peluang yang ada dengan cepat. Bukti adanya budaya mutu dalam organisasi sekolah ditandaai dengan adanya ; 1) peningkatan kompetensi siswa, 2) peningkatan kompetensi guru, 3) peningkatan sarana-prasarana, dan 4) peningkatan pelayanan dan sistem manajerial.
3. Amali, (2015) Dalam rangka menciptakan budaya mutu yang efektif, kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan memiliki berbagai kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah.

Beberapa kendala yang terjadi dalam proses pendidikan di SD Negeri di Kota Kendari yang menjadi penyebab kurangnya pelaksanaan budaya mutu sekolah saat ini yaitu (1) Rata-rata SD Negeri di Kota Kendari sudah memiliki Rencana strategi (Renstra) Sekolah, akan tetapi pada pelaksanaan kegiatan program sekolah jauh keluar dari prosedur yang terdapat dalam renstra disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari personil organisasi sekolah atas tugas dan tanggung jawabnya, (2) Pada umumnya guru-guru SD Negeri dikota kendari sudah memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), akan tetapi itu hanya diadakan ketika hendak diadakannya kegiatan supervisi oleh pengawas di sekolah-sekolah, (3) Kurangnya hubungan kerjasama antar anggota organisasi sekolah, (4) kurangnya rasa kepuasan kerja para guru. (Diknas Kota Kendari, 2016).

Untuk meningkatkan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya memerlukan suasana yang nyaman dalam lingkungan organisasi sekolah yakni dengan terciptanya budaya mutu sekolah yang kondusif. Dalam menciptakan budaya mutu dalam sebuah lembaga pendidikan yang kondusif diperlukan andil dan kelihaihan dari seorang pemimpin yakni kepala sekolah. Kepemimpinan dari seorang kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan dan melaksanakan perubahan serta perbaikan terhadap pendidikan di sekolah yaitu dengan memberdayakan potensi yang ada untuk meningkatkan mutu

dan budaya mutu sekolah. perlu diketahui bahwa Budaya mutu merupakan sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu. Budaya mutu terdiri dari nilai-nilai tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu (Nursya'bani, 2006: 67).

Kondisi kepemimpinan Kepala Sekolah yang berbasis pada nilai budaya lokal pada SD Negeri di Kota Kendari pada umumnya mereka mengetahui bahwa kepemimpinannya sebagai jabatan yang merupakan tugas tambahan diberikan kepadanya, yaitu sebagai guru yang memenuhi persyaratan yang mengacu pada Permendiknas No.13 tahun 2007 yang diberi wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk memmimpin, mengelola, mengontrol, mengawasi penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Pemerintah menerbitkan standar kompetensi kepala sekolah yaitu kepala sekolah harus memiliki kompetensi: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah harus pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan yang berlaku pada setiap daerah yang dipimpinnya.

Jika dilihat dari segi nilai budaya lokal yang ada di Kota Kendari apabila ditetapi dan diterapkan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya akan menimbulkan perubahan pada pola perilaku anggota organisasi dalam melaksanakan tugasnya dan tentunya akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan yang ada disekolah. Yang mana Kota Kendari memiliki prinsip kebudayaan yang dikenal dengan *Kalo Sara*, yang merupakan kebudayaan yang lahir dari budi, tercermin sebagai cipta, rasa dan karsa yang melandasi pada ketentraman, kesejahteraan, kebersamaan dan kehalusan pergaulan dalam bermasyarakat. Secara filosofi Suku Tolaki telah menetapkan kerangka budayanya dalam bentuk falsafah hidup, yang merupakan penjabaran dari budaya *kalosara*, diungkapkan sebagai berikut: ***Medulu mbenao = satu dalam jiwa, Medulu mbonaa = satu dalam pendirian, dan Medulu mboehe = satu dalam kehendak/cita-cita.***

Aplikasi dari ketiga ungkapan tersebut yakni: (1) **Satu dalam jiwa**, diaplikasikan dalam bentuk: (a) *Mombe kamei meiri ako* yaitu saling cinta-

mencintai; (b) *Mombeka pia-piarako* yaitu saling pelihara-memelihara, (2) **Satu dalam pendirian**, diaplikasikan dalam bentuk: (a) *Mombekapona-pona ako* yaitu saling menghargai pendapat; (b) *Mombeka peha-pehawako* yaitu saling ingat-mengingat; (c) *Mombeka pei-peiranga ako* yaitu saling saran-menyarankan, (3) **Satu dalam kehendak/cita-cita**, diaplikasikan dalam bentuk: (a) *Mombeka sudo-sudo ako* yaitu saling topang-menopang; (b) *Mombeka tulu-tulungi ako* yaitu saling tolong-menolong; (c) *Mombeka tamai ako* yaitu saling memberi dan menerima; (d) *Mombeka alo-alo ako* yaitu saling ambil-mengambil satu tenaga; (e) *Mombekakai-kai ako* yaitu saling menikmati makanan; (f) *Mombeka powe-powehi ako* yaitu saling memberi dan menerima. Tarimana, (1993) dikutip dari <http://anwarhapid.blogspot.co.id/2013/01/kalosara-sebagai-instrumen-utama-dalam.html>, (2017).

Bahasa filosofi tersebut mencerminkan keluhuran budaya Suku Tolaki (Kota Kendari). Potensi tersebut memiliki nuansa inovatif yang dapat berfungsi sebagai landasan kemajuan budaya dan menjadi daya dorong utama peningkatan kreativitas masyarakat kendari, khususnya dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, maju dan damai.

Namun pada kenyataannya pimpinan sekolah saat ini: (1) masih banyak yang tidak menepati standar kekepalasekolahan yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut. Misalnya saja pada tingkat pendidikan formal, dimana seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah belum memiliki pendidikan khusus tentang kekepalasekolahan, akan tetapi hanya berdasar masa kerja dan golongan serta faktor umur menjelang pensiun. (2) Masih kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru yang ada di SD setempat, (3) Masih kentalnya perbedaan suku budaya satu sama lain, serta tidak adanya sosialisasi tentang suku budaya setempat kepada anggota organisasi sehingga menimbulkan (a) kurangnya komunikasi antar anggota organisasi di sekolah, (b) kurangnya transparansi dalam organisasi, (4) kurangnya reward yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap anggota organisasi sekolah yang berprestasi.

Dengan kepemimpinan yang kuat, orang akan lebih mudah menjalankan fungsi dan tugas, serta dapat menyesuaikan diri pada perubahan dalam organisasi, dengan tetap fokus pada pencapaian tujuan bersama. Setiap pemimpin yang menjalankan tugas dengan baik tidak hanya menjalankan tugas dengan rasionalnya akan tetapi harus dengan hati yang ikhlas dan bersih dari niat-niat tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Nana Rukmana, (2007: 185), (Asep Suryana, dkk., 2012: 69) pemimpin yang hatinya tidak bersih tidak akan mampu memunculkan reaksi atau jawaban orang lain, dengan hati yang bersih seorang pemimpin diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat secara positif, dalam artian dapat mentransfer seluruh perasaan-perasaan dan denyut hati para pemimpin/pendidik. Menurut Asep Suryana, dkk., (2012: 74) kepemimpinan berbasis nilai adalah suatu pendekatan dalam penanaman norma dan nilai dalam pengembangan kelompok menjadi petunjuk bari perilaku orang-orang dalam organisasi. Sedangkan Kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal merupakan integritas seorang pemimpin yang berdasar pada nilai budaya lokal dalam mempengaruhi anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi sekolah.

Kondisi iklim sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari pada dasarnya mengetahui bahwa lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial untuk mencapai tujuan organisasi yang dapat mempengaruhi iklim dan kinerja organisasi. menurut Gibson, *et. al.*, Husaini Usman, (2014: 202) iklim organisasi erat kaitannya dengan tugas seseorang dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Iklim sekolah yang kondusif akan mendukung kinerja organisasi dalam pendidikan produktivitas sebuah sekolah, baik formal maupun nonforma dan informal. Sosialisasi tentang nilai-nilai, kerjasama, visi dan misi, dapat memacu semangat anggota organisasi sekolah dalam menjalankan tugasnya. Olehnya itu pembentukan iklim sekolah sangat penting bagi fundamental kemanusiaan, dimana nilai-nilai dalam organisasi, seperti: kejujuran, keadilan, belas kasih, kebijaksanaan, rasa syukur, rasa hormat, dan kesetaraan yang dijadikan sebagai landasan dalam berinteraksi dalam sebuah organisasi sekolah.

Namun pada kenyataannya kondisi iklim sekolah saat ini masih mengalami beberapa kendala diantaranya: (1) Belum terciptanya sikap keterbukaan dalam lingkungan organisasi sekolah, terbukti dengan adanya beberapa Kepala Sekolah yang didemo oleh guru dan orang tua siswa dengan alasan penyelewengan dana bantuan siswa tidak mampu. (2) Masih ada batas komunikasi antara atasan dan bawahan, atasan dengan masyarakat, khususnya yang tidak satu suku budaya atau masyarakat pendatang, dan masyarakat miskin, (3) Masih terdapatnya sekolah yang tergolong kumuh, (4) Menurunnya moralitas peserta didik yaitu masih banyak siswa yang bolos.

Hoy dan Miskel (2014:313) mendefinisikan bahwa iklim sekolah adalah sebuah terma luas yang merujuk pada persepsi guru tentang lingkungan kerja umum sekolah, organisasi formal, organisasi informal, kepribadian para partisipan, dan kepemimpinan organisasional mempengaruhinya. Lebih spesifik lagi bahwa iklim sekolah merupakan suatu kualitas lingkungan sekolah yang relative tetap yang dialami oleh partisipan, mempengaruhi perilaku mereka dan didasarkan pada persepsi kolektif mereka tentang perilaku di sekolah.

Iklim organisasi sekolah adalah suasana yang mencerminkan perilaku personel (kepala sekolah dan para guru) dalam suatu wadah organisasi sekolah. Dengan kata lain, iklim yang dimaksud adalah iklim yang terjadi dalam hubungan antar personel pada saat pelaksanaan tugas-tugas di sekolah, (Wahyuningrum, 2008). Iklim sekolah yang kurang mendukung akan menyebabkan menurunnya moralitas peserta didik sebagai dampak langsung dari pergeseran nilai karakter pribadi. Kesenjangan pendidikan juga terlihat dari proses pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Engkoswara dan Komariah (2010: 38) yang tampak pada kegairahan atau motivasi belajar yang belum tinggi, semangat kerja yang relatif rendah. Generasi santai, membolos, menyontek, perkelahian dan sebagainya. Menurut Depdikbud (1999: 10), “Sekolah sebagai sebuah sistem memiliki tiga aspek pokok, yang erat kaitannya dengan kualitas sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan, manajemen sekolah, serta budaya sekolah”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peningkatan budaya mutu di sekolah, menuntut sekolah untuk memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu sekolah di SD Negeri Kota Kendari adalah kinerja managerial, kreativitas kepala sekolah, sarana dan prasarana, kebijakan dari pemimpin, dan budaya sekolah, komponen guru dan sebagainya.

Pada dasarnya, ada beberapa aspek utama yang mempengaruhi budaya mutu sekolah, yaitu: (1) Kepemimpinan berbasis Nilai budaya lokal, yang didalamnya menyangkut personal values, moral komitmen dan efektivitas pemimpin, (Asep Suryana, 2012: 69), (2) Mulyasa (2009: 24) menyatakan bahwa pemimpin sekolah (kepala sekolah) merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Daryanto, (2015: 103) menyatakan bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah kepemimpinan. Gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu. Piansa dan Somad (2014: 201) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, bertanggung jawab atas tercapainya visi, misi, tujuan, peran dan mutu pendidikan sekolah. Priansa dan Karwati (2013: 83) budaya mutu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah iklim sekolah yang kondusif. Rivai dkk., (2009: 898) mengemukakan bahwa: untuk mencapai tujuan sekolah yang berkualitas dan produktif, diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional, yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan spiritual sebagai nilai dasar dalam menjalankan kepemimpinannya.

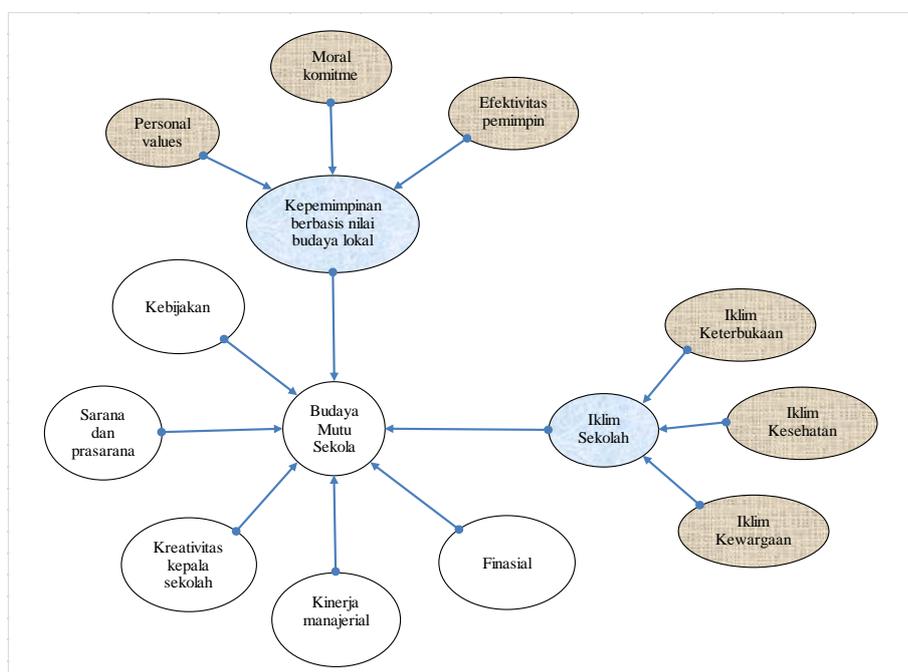
Menurut Burham (2007: 32) dalam Mulyadi (2010: 33) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi budaya mutu, yaitu: nilai-nilai dan misi sekolah, struktur organisasi, komunikasi, pengambilan keputusan, lingkungan kerja, rekrutmen dan seleksi, perencanaan kurikulum, manajemen sumber daya dan anggaran, disiplin, dan hubungan masyarakat. Apabila dicermati secara komperhensif, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu sekolah, baik dari sisi sumber daya manusia (kreativitas pemimpin), kebijakan, finansial, managerial, sarana dan prasarana, kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah . Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya mutu sekolah dan sesuai dengan masalah yang dihadapinya, dapat disarikan dalam bentuk gambar berikut ini.



Sumber: Asep Suryana, (2012:69), Mulyasa (2009:24), Daryanto, (2015:103), Piansa dan Somad (2014:201), Rivai dkk., (2009:898), Burnhan (2007:32) dalam Mulyadi (2010:33).

Gambar 1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambar diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu sekolah adalah kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal, Iklim sekolah, finansial, kerja managerial, kreativitas pemimpin, sarana dan prasarana, kebijakan dari seorang pemimpin. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi budaya mutu sekolah, peneliti hanya memfokuskan pada dua faktor yang mempengaruhi budaya mutu sekolah yang merupakan bagian dari aspek utama yang membantu tercapainya budaya mutu sekolah secara signifikan, yaitu Kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah.

Rendahnya budaya mutu sekolah diidentifikasi karena ada faktor yang mempengaruhi budaya mutu sekolah itu juga masih bermasalah. Merujuk pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti maka menarik kesimpulan sementara bahwa rendahnya budaya mutu sekolah di kota kendari dipengaruhi oleh kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah. Kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal menunjukkan proses kegiatan dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengendalikan pikiran, perasaan, tingkah laku

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang lain. Sedangkan iklim sekolah menunjukkan Susana keterbukaan, suasana kesehatan, dan kenyamanan dalam lingkungan organisasi sekolah.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya penerapan dan pengembangan kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal antara lain: kurangnya personil kepala sekolah yang menetapi standar untuk menjadi seorang kepala sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kurangnya kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala, kurangnya sosialisasi mengenai suku budaya setempat kepada anggota organisasi sehingga menimbulkan dampak “kurangnya komunikasi antar anggota organisasi sekolah dan kurangnya transparansi dalam organisasi sekolah”, serta kurangnya reward yang diberikan kepala sekolah terhadap anggota organisasi sekolah yang berprestasi.

Faktor yang mempengaruhi kurang terciptanya suasana iklim sekolah yang kondusif dalam lingkungan organisasi sekolah antara lain: kurang terciptanya sikap keterbukaan dalam lingkungan organisasi sekolah, adanya batasan komunikasi antara atasan dan bawahan, atasan dengan masyarakat, kurang memadainya sarana dan prasarana yang ada dalam organisasi, banyaknya siswa yang bolos.

Agar lebih terarah dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang berkaitan dengan : (1) budaya mutu terdiri dari segi proses atau suasana pendidikan yang meliputi filosofi, keyakinan, sikap, norma, tradisi, prosedur, dan harapan yang meningkatkan kualitas, (2) kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal ditinjau dari dimensi: personal values, komitmen dan efektivitas, dan (3) iklim sekolah berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik pekerjaan dan kondisi lingkungan pekerjaan.

1.3 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah terhadap budaya mutu sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari.

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan ini dibuat untuk mendapatkan data dan informasi mengenai permasalahan penelitian yang dapat dinyatakan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut, yaitu:

1. Bagaimana Budaya Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari ?
2. Bagaimana Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal pada SD Negeri di Kota Kendari ?
3. Bagaimana Iklim Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari ?
4. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal terhadap Budaya Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari ?
5. Seberapa besar pengaruh Iklim Sekolah terhadap Budaya Mutu pada SD Negeri di Kota Kendari ?
6. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal dan Iklim Sekolah terhadap Budaya Mutu pada SD Negeri di Kota Kendari ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu sekolah, yakni kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari. Pada dasarnya penelitian ini ingin membuktikan bahwa budaya mutu sekolah itu dipengaruhi oleh faktor-faktor determinan seperti kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang:

1. Terdiskripsikannya Budaya Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari
2. Terdiskripsikannya Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal pada SD Negeri di Kota Kendari.
3. Terdiskripsikannya Iklim Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari.
4. Teranalisisnya kontribusi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal terhadap Budaya Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari.

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Teranalisisnya kontribusi Iklim Sekolah terhadap Budaya Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari.
6. Teranalisisnya kontribusi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal dan Iklim Sekolah terhadap Budaya Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kota Kendari.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran terhadap ilmu administrasi pendidikan dan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi budaya mutu sekolah yaitu kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam menciptakan budaya mutu sekolah yang kondusif guna pengembangan mutu pendidikan di sekolah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai (1) masukan bagi SD Negeri, praktisi pendidikan dan untus pemerintahan yang terkait dalam melakukan refleksi mengenai penerapan budaya mutu sekolah yang kondusif dalam peningkatan mutu pendidikan SD Negeri melalui kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal dan iklim sekolah, (2) masukan bagi pimpinan dan kepala SD Negeri untuk menyempurnakan upaya penguatan iklim sekolah, optimalisasi partisipasi masyarakat, pemanfaatan pembelajaran, dan peningkatan kinerja mengajar dalam menerapkan budaya mutu sekolah yang kondusif guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

1.6 STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Penulisan ini terdiri dari lima bab, bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis dan bebas plagiarism, kata pengantar,ucapan terimakasih, abstrak,daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bab I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka

Sadidul Iqabe, 2017

PENGARUH KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP BUDAYA MUTU SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pikir, dan Hipotesis. Dalam bab ini akan membandingkan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut akan dijelaskan posisi peneliti disertai alasan-alasannya. Telaah teoritis dimaksudkan untuk menampilkan bagaimana teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan berbasis nilai budaya lokal, iklim sekolah, budaya mutu yang akan diterapkan pada penelitian kali ini. Penelitian terdahulu yang relevan, yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kerangka berfikir merupakan tahapan untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau sub masalah yang diteliti. Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini menguraikan dengan lebih rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian nanti, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel yang terlibat dalam penelitian ini, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada dasarnya bab ini memuat pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan, pengolahan data berdasarkan prosedur penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Pengelolaan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini akan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian mengenai kontribusi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal dan Iklim Sekolah Terhadap Budaya Mutu Sekolah. Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang disajikan, akan ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan di instansi yang berkaitan, kepala sekolah, guru dan lain sebagainya yang berlaku sebagai pengguna hasil penelitian, serta yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.